

**KESIAPAN SEKOLAH ANAK TAMAN KANAK KANAK
BERBASIS MODEL PEMBELAJARAN SENTRA
(Studi Kualitatif di Taman Kanak Kanak Islam Sabilal Muhtadin
Banjarmasin, Tahun 2011)**

NOVITAWATI

PAUD Universitas Negeri Lambung Barat Mangkurat
Jl. Hasan Basri, Kalimantan Selatan, E-mail: nophqta@yahoo.co.id

***Abstract:** This study aims to determine the school readiness of children Kindergarten-based model of learning centers and how the stimulation that is provided by teachers when learning activities. The research was conducted in the Islamic Kindergarten children Sabilal Muhtadin Banjarmasin on the B1 class of 15 children. This study uses qualitative research methods are manifold phenomenology. Analysis of data using the model of Miles and Huberman steps as for step (1) Reduction of data, (2) The presentation of data, and (3) Drawing conclusions / verification. Data collected by observation, interview and use NST assay to measure the school readiness of children. The results of this study showed the group B children had school readiness. The stimulation provided by the teacher from the morning until noon through habituation activities, exemplary and stimulation when learning with questioning methods, storytelling, free play and play at the center, singing, and practice. This study is o find things that can better support the school readiness of children expected (1) the school further develop teachers' skills in teaching methods and provides the tools to play a more varied again, (2) The need to enhance the creativity of teachers in creating other types of play activities.*

***Keywords:** School Readiness, Kindergarten, Learning Center*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan sekolah anak model berbasis TK pusat pembelajaran dan bagaimana stimulasi yang diberikan oleh guru saat kegiatan belajar, penelitian ini dilakukan pada anak-anak TK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin pada kelas B1 dari 15 anak-anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif adalah fenomenologi manifold. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman langkah-langkah sebagai untuk langkah (1) pengurangan data, (2) penyajian data, dan (3) menarik kesimpulan/verifikasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan menggunakan NST assay untuk mengukur kesiapan sekolah anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan kelompok anak-anak B memiliki kesiapan sekolah. Stimulasi yang diberikan oleh guru dari pagi hingga siang melalui kegiatan pembiasaan, teladan dan stimulasi ketika belajar dengan mempertanyakan metode, mendongeng, bermain bebas dan bermain dipusat, bernyanyi, dan praktek. Penelitian ini adalah menemukan hal-hal yang lebih baik dapat mendukung kesiapan sekolah anak-anak yang diharapkan (1) sekolah lebih mengembangkan keterampilan guru dalam metode pengajaran dan menyediakan alat untuk memainkan lebih bervariasi lagi, (2) kebutuhan untuk meningkatkan kreativitas guru dalam menciptakan jenis-jenis kegiatan bermain.

Kata Kunci: Kesiapan Sekolah, TK. Learning Centre.

Pendidikan adalah hak setiap manusia. Hal ini ditegaskan dalam UUD 1945 Pasal 31 yang berisi tentang "setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Pada hakekatnya, pendidikan adalah

merupakan salah satu kebutuhan utama dalam kehidupan manusia . Bagaimana kualitas manusia sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang pernah diterimanya. Yang mana akan berdampak pada perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Selain itu, pendidikan adalah suatu proses yang berfungsi untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga manusia mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan yang dihadapi. Salah satunya Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang akan sangat membutuhkan sumbangan optimal dari warga negara Indonesia.

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang wajib diikuti seorang anak selama 9 tahun. Pendidikan ini merupakan awal dari pendidikan seorang anak karena melatih seorang anak untuk membaca dengan baik, mengasah kemampuan berhitung serta berpikir. Pendidikan dasar mempersiapkan seorang anak untuk memasuki jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar umumnya dibagi menjadi 2 tahap, yaitu 6 tahun pertama di kelas 1 sampai 6.

Kemudian dilanjutkan tahap berikutnya pada kelas 7 sampai 9 selama 3 tahun. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Direktur Pembinaan PAUD Dr.Erman Syamsudin bahwa “ Aturan itu bersifat universal, yang boleh masuk SD anak yang berusia 6th karena dianggap sudah siap, sedangkan 7th wajib. Apabila dibawah 6th harus ada rekomendasi dari psikolog”.

Kondisi peralihan dari taman kanak kanak ke sekolah dasar adalah satu fase yang tidak mudah , hal ini merupakan satu langkah besar bagi anak, karena di sekolah besar tuntutan yang diterima anak akan berbeda dengan saat anak tersebut berada di taman kanak kanak. Anak akan dituntut untuk lebih mandiri . Sabri mengemukakan bahwa anak anak yang pernah mengikuti program taman kanak kanak secara fisik, intelektual dan fungsi sosial lebih siap memasuki kelas 1 sekolah dasar(Alisuf Sabri 2007: 53).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 di Banjarmasin yaitu ibu Lailatul Hikmah S. Ag yang menyatakan

bahwa ” anak yang masuk sekolah usia 6 tahun keatas akan lebih siap untuk bersekolah, mereka lebih mandiri dan bisa mengikuti tugas - tugas yang diberikan guru” . Sedangkan menurut Ibu Kusmayanti S.Ag ” Bagi anak yang masuk SD dibawah 6th terlihat kurang siap mengikuti pelajaran, anak kurang mandiri, masih perlu dibantu oleh guru, misalnya menyipkan buku pelajarannya, selain itu konsentrasi anak menjadi kurang bisa untuk memperhatikan pelajaran di kelas”. Selain itu menurut Ibu lailatul juga, anak yang lebih dulu sekolah Taman Kanak kanak akan lebih mudah mengikuti pelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banjarmasin jumlah Taman Kanak kanak yang ada sebanyak 287. Dan yang menggunakan model pembelajaran sentra ada 5 TK salah satunya adalah TK Islam sabilal Muhtadin. Selain itu, saat penulis melakukan pengamatan sejak bulan nopember nampak bahwa terdapat sebuah Taman Kanak Kanak (TK) yaitu TK Isalam Sabilal Muhtadin yang

terlihat menonjol, karena selain sebagai TK percontohan, TK ini terletak d pusat kota, satu kompleks dengan masjid Raya Sabilal Muhtadin. Model pembelajaran yang dipergunakan adalah model sentra, dengan pengembangan karakter siswanya agamis. Selain itu juga pengenalan budaya lokal Kalimantan Selatan melalui bermain dan menari, disesuaikan dengan tema yang sesuai pada saat itu. Selain itu anak TK Sabilal Muhtadin rata-rata diterima di Sekolah Dasar Favorit atau unggulan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Sekolah saat observasi awal, dikatakan oleh Ibu Salasih S,Ag bahwasannya persiapan terhadap kesiapan anak untuk masuk Sekolah Dasar sudah dilakukan sejak anak masih berdasa di Kelompok Bermain. Dan selama ini belum pernah ada keluhan dari guru maupun orang tua mengenai anak TK yang berkenaan dengan masalah saat anak berada dikelas satu sekolah dasar. Sehingga membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana TK ini dalam mempersiapkan siswanya agar memiliki kesiapan sekolah.

Karakteristik Anak Taman Kanak Kanak

Anak usia Taman kanak Kanak adalah mereka yang berada di rentang usia 4/5th- 6/7th. Pada masa ini anak-anak sedang mengalami suatu proses perkembangan dalam segala aspek perkembangan. Anak-anak memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan karakteristik orang dewasa. Karakteristik anak usia dini yang khas tersebut seperti yang dikemukakan oleh Richard D Kellough dalam Sofia Hartati (2005:8) adalah sebagai berikut:

1. Anak itu bersifat egosentris, Ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandangannya sendiri. Karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitifnya yang menurut Piaget berada pada fase transisi yaitu dari fase praoperasional ke fase operasional konkrit.
2. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, Anak berfikir bahwa dunia ini adalah sesuatu yang

menakjubkan. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuannya yang tinggi. Keingintahuan anak sangat bervariasi, karena tergantung hal apa yang menjadi minat anak.

3. Anak adalah Makhluk social, Anak senang berada di lingkungan teman sebayanya. Anak membangun konsep diri melalui berinteraksi, dan ia akan membangun kepuasan melalui penghargaan diri ketika diberi kesempatan untuk bekerjasama dengan temannya.
4. Anak bersifat unik, Anak merupakan individu yang unik, dimana memiliki keunikan yang satu dan yang lainnya berbeda.
5. Anak umumnya kaya dengan fantasi, Anak senang berfantasi, ia senang bercerita dengan melebih lebihkan tentang pengalamannya, atau bahkan ia menanyakan hal hal yang gaib. Hal ini terjadi dikarenakan imajinasi anak

berkembang melebihi apa yang dilihatnya.

6. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, Secara umum, anak akan kesulitan untuk tetap focus pada satu hal dalam waktu yang lama. Perhatiannya mudah teralihkan, kecuali kegiatan yang sedang dilakukannya menyenangkan dan menarik perhatiannya.
7. Anak Merupakan masa belajar yang paling potensial, Masa anak dikelan dengan istilah *golden age*. Saat ini adalah masa dimana anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan pesat pada berbagai aspek perkembangan. Sehingga pada masa ini anak sangat memerlukan stimulasi dan rangsangan yang tepat dari lingkungannya. Melalui kegiatan bermain, semua pekerjaan dapat anak wujudkan.

Perkembangan Anak Usia Taman Kanak Kanak

Perkembangan dan pertumbuhan terjadi secara bersamaan (simultan). Kedua hal tersebut terjadi bersamaan seiring dan sejalan. Perkembangan merupakan hasil dari interaksi susunan syaraf pusat dengan organ tubuh yang dipengaruhinya, sementara perkembangan, menunjukkan pada suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali (Ahmad Susanto, 2006:11). Secara umum, menurut Martini Jamaris (2005:6) saat anak usia taman kanak –kanak memiliki kegiatan fisik dan pelepasan energi mereka dalam jumlah yang besar, sehingga anak akan aktif bergerak . Hal ini disebabkan oleh energi yang dimiliki anak dalam jumlah yang besar sehingga memerlukan penyaluran melalui berbagai aktivitas fisik, baik kegiatan fisik yang berhubungan dengan gerakan motorik halus anak maupun motorik kasar anak.

Pada usia 3-6 tahun, seorang anak tumbuh dengan cepat, namun tidak secepat masa sebelumnya. Pada

sekitar 3 tahun, seorang anak mulai kehilangan bentuk kebunyiannya dan mulai mengambil bentuk masa kanak-kanak yang ramping dan atletis. Seiring dengan mengerasnya otot perut, kegendutan khas bayi mulai menghilang. Tubuh, lengan, tangan dan kaki tumbuh semakin panjang. Kepala masih relative besar, akan tetapi bagian tubuh lainnya terus berusaha menyusul seiring dengan semakin miripnya bagian anggota tubuh dengan tubuh orang dewasa. Perkembangan otot dan tulang (*muscular* dan *skeletal*), membuat anak-anak semakin kuat. Tulang muda (*cartilage*) menjadi tulang (*bone*) lebih cepat dari masa sebelumnya, dan tulang menjadi semakin keras dan kuat, memberikan bentuk yang lebih ramping kepada anak serta melindungi organ dalam. Berbagai perubahan ini, yang dikoordinasi oleh kematangan otak dan sistem saraf, menghasilkan perkembangan berbagai keterampilan motor. Peningkatan kapasitas sistem pernapasan dan peredaran darah membangun stamina fisik, dan bersama dengan pengembangan sistem kekebalan,

menjaga anak untuk lebih sehat (Papalia, 2008: 310-316).

Dalam perkembangan Kognitif, menurut Santrock (2007: 252) anak usia Taman Kanak Kanak menurut Piaget berada pada tahap praoperasional, anak mulai mempresentasikan dunia mereka dengan kata-kata, bayangan dan gambar gambar. Pemikiran simbolik berjalan melalui koneksi koneksi sederhana dan informasi sensorik dan tindakan fisik. Konsep stabil mulai terbentuk, pemikiran pemikiran mental muncul, egosentrisme tumbuh, dan keyakinan keyakinan magis mulai terkonstruksi. Selain itu, anak usia 4-7 tahun berada pada sub tahapan berfikir intuitif, maksudnya adalah anak disini mulai menggunakan pemikiran primitif dan ingin tahu dari semua jawaban. Meskipun ia mulai mengembangkan pandangan pandangannya sendiri tentang dunia dimana ia tinggal, pandangannya masih sederhana dan ia tidak terlalu baik untuk memikirkan hal-hal lebih lanjut. Anak sering bertanya dengan pertanyaan "mengapa", hal ini merupakan tanda bahwa dalam diri

anak mulai muncul minat dalam memikirkan dan menemukan hakekat akan sesuatu.

Sementara itu, Menurut Papalia (2008: 340) dalam bidang kemampuan bicara usia 5 tahun, percakapan anak semakin mirip dengan orang dewasa. Mereka berbicara dalam kalimat yang lebih panjang dan lebih kompleks, mereka menggunakan lebih banyak kata sambung (*conjunction*), preposisi, dan artikel. Mereka menggunakan kalimat yang lebih kompleks dan rumit dan dapat menangani semua bagian dari pembicaraan, dapat berbicara fasih komprehensif, dan tertata dengan baik dan mereka memiliki rentang konsentrasi yang lebih lama. Kemampuan mereka untuk berfikir dan memecahkan masalah juga semakin berkembang. Anak dapat memusatkan diri pada tugas-tugas dan berusaha untuk memenuhi standar mereka sendiri. Anak usia ini senang berbicara dan dapat mengungkapkan pendapat dengan jelas, dan senang bermain-main dengan kata. Perkembangan bahasa mereka mencapai kemahiran, mereka dapat menggunakan kalimat-

kalimat kompleks dan akan mengoreksi sendiri kesalahan bentuk kata kerja yang mereka buat.

Sebagian besar anak usia 5 tahun dapat menyesuaikan apa yang akan mereka ucapkan dengan apa yang mereka ketahui. Pada usia ini mereka sudah lebih baik dalam menyelesaikan perselisihan, dan menggunakan bahasa yang lebih sopan serta lebih sedikit perintah langsung ketika berbicara dengan orang dewasa dibandingkan ketika berbicara dengan anak lainnya. Untuk hal yang berhubungan dengan emosi, saat anak usia 4-5th mereka mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merefleksikan emosinya. Mereka juga mulai mampu memahami bahwa kejadian yang sama akan dapat menimbulkan perasaan yang berbeda terhadap orang yang berbeda. Sehingga anak akan berusaha untuk belajar bagaimana agar mereka dapat mengatur emosi mereka sesuai dengan standar sosial.

Di dalam perkembangan sosial anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai tahap perkembangan dan usianya, dan

cenderung menjadi anak yang mudah bergaul. Anak mengalami perubahan sosial dengan tingkat perkembangan anak (Siti Aisyah, 2008: 9.2).

Kesiapan Sekolah

Kesiapan atau *readiness* dianggap sebagai keadaan dimana seseorang telah memiliki kesiapan untuk berbuat sesuatu. Menurut Cronbach dalam Wasty Soewanto (1998:191) memberikan pengertian tentang *readiness* sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu. Perkembangan *readiness* terjadi dengan mengikuti prinsip-prinsip tertentu, yaitu :

1. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness*
2. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologi individu.
3. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniiah.
4. Apabila *readiness* untuk melaksanakan kegiatan tertentu

terbentuk pada diri seseorang, maka saat saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan kepribadiannya.

Saat anak mencapai umur 6 tahun atau 7 tahun, perkembangan jasmani dan rohaninya mulai sempurna. Anak yang sebelumnya berada di lingkungan keluarga, kini saatnya anak mulai keluar rumah dan memasuki lingkungan sekolah, yaitu sebuah lingkungan yang memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan fisik dan psikologis anak. Mereka kelak akan banyak mengenal teman baru dan menemukan hal hal baru lagi yang berada diluar lingkungan rumahnya. Anak akan bergaul dengan lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga peranan sosialnya akan semakin berkembang. Ia banyak memiliki rasa keingin tahuan akan hal hal yang baru ditemuinya. Ia ingin mengetahui semua yang ada di sekitarnya sehingga akan menambah pengalamannya. Semua pengalamannya yang baru tersebut akan menambah

pengetahuannya. Ada beberapa definisi mengenai kesiapan sekolah dengan penekanan yang berbeda, national school Readiness Indicators Initiative dalam David Lucille Packard Foundaton (2008:12) menjelaskan bahwa *"Childrens readiness for school is made up of multiple components and shaped by numerous factor. Improving school readiness, therefore must address childrens development skills and behaviors as well as the environment in which they spend their time"*

Pendapat Cronbach mengandung arti bahwa kesiapan sekolah adalah kekuatan atau sifat seseorang dalam merespon melalui cara cara tertentu. Kesiapan juga didefinisikan sebagai tersiapkan dan terbekali-siap melakukan, langsung bertindak, atau menggunakan sesuatu (Carol Seefeldt dan Barbara Wasik A, 2002: 33). Kesiapan anak untuk sekolah memiliki peran yang sangat penting karena hal ini akan mempengaruhi keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan selanjutnya. Menurut Sorenson (1964) bahwa kesiapan mengandung arti kemajuan secara baik dan

mendapatkan hasil yang memuaskan bila suatu tugas atau perlakuan diberikan (Sulistyaningsih, 2008:10).

Aspek-Aspek Kesiapan Sekolah

Adapun syarat syarat anak untuk memasuki sekolah adalah kondisi jasmani cukup sehat dan kuat untuk melakukan tugas di sekolah; ada keinginan belajar; fantasi tidak lagi leluasa; perkembangan perasaan sosial telah memadai (Zulkifli, 2005:52). Selain itu, aspek aspek kesiapan sekolah menurut Morrison menyebutkan ada enam aspek kesiapan sekolah yang perlu diperhatikan yaitu bahasa; kemandirian; kontrol diri; kemampuan interpersonal; kesehatan fisik, mental dan emosi; latar belakang pengalaman belajar (Morrison, 2009:270). Berdasarkan pendapat Morrison di atas, dapat dijelaskan bahwa aspek bahasa meliputi kemampuan bahasa anak sudah mencapai tingkat sesuai perkembangannya , yaitu anak mampu berkomunikasi dan memahami apa yang dikomunikasikan oleh orang lain. Anak juga mampu memahami

symbol symbol sederhana. Aspek kemandirian meliputi *self help*, *health skill* (toilet training, cuci tangan, menggosok gigi, dan memebersihkan barang pribadi di sekolah), keterampilan makan seperti menggunakan peralatan makan dan serbet makan, mengambil makan sendiri dan merapikan peralatan makan setelah makan.

Sementara itu menurut Purwanto (2007: 136), anak dikatakan matang untuk bersekolah jika ia telah memiliki kesanggupan-kesanggupan jasmani dan rokhani untuk menyesuaikan diri pada kehidupan sekolah:

1. Anak telah memiliki sedikit kesadaran akan kewajiban dan pekerjaannya. Anak telah dapat disuruh melakukan tugas yang dibebankan lain kepadanya.
2. Minat anak telah tertuju ke dunia luar. Artinya tidak hanya dirinya sendiri saja yang menjadi pusat perhatian, tetapi juga kejadian-kejadian atau keadaan-keadaan diluar dirinya. Sifat egosentrisnya telah berangsur berubah menuju sifat lugas.

3. Perasaan inteletknya telah berkembang . Anak ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya, seperti ingin dapat menulis, membaca, atau berhitung seperti kakak-kakaknya atau teman-temannya.
4. Perasaan sosialnya juga telah berkembang, anak ingin berteman lebih banyak daripada anggota-anggota keluarganya sendiri. Anak membutuhkan pergaulan yang lebih luas, dan saling meladeni kebutuhan dan kemauan anak-anak lain, terutama didalam permainan bersama.
5. Juga yang tidak boleh dilupakan ialah pertumbuhan badan kesehatan anak telah cukup dan sanggup untuk menjalani tugas-tugas bersekolah, misalnya anak kuat berlari, menahan lapar dan haus dan tiak berpenyakitan.

Sehingga dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa aspek-aspek kesiapan anak untuk masuk sekolah terdiri dari aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik meliputi kesehatan fisik dan kemampuan

motorik, sedangkan aspek psikologis mengacu pada kemampuan kognitif, kemampuan bahasa dan komunikasi, kemandirian, pengetahuan umum, dan perkembangan sosial emosioanal anak yang sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.

Hakekat Sentra Di Taman Kanak Kanak

Model pembelajaran sentra pertama kali ditemukan oleh Helen Parkhust yang terkenal dengan sebutan rencana Dalton atau sekolah Dalton. Dalam Soejono (1978: 120) menyatakan bahwa teori ini muncul setelah melihat perkembangan pendidikan di Amerika Serikat yang dikembangkan Maria Montessori memiliki berbagai kekurangan antara lain :

1. Anak terlalu terikat dengan cara menyelesaikan pekerjaan, karena semua alat pelajaran harus dipakai dengan cara tertentu.
2. Dalam sisitem Montessori tidak terdapat pendidikan sosial untuk kepentingan bersama, yang ada hanya pendidikan secara individual.

3. Mengabaikan kebaikan sistem klasikal.

Perkembangan terakhir tentang model pembelajaran berdasarkan sentra yang merupakan ciri utama yaitu pemberian pijakan (*scaffolding*) untuk membangun konsep aturan, ide, dan pengetahuan anak serta konsep densitas dan intensitas bermain. Model pembelajaran ini adalah pendekatan pembelajaarn yang befokus kepada anak yang berpusat disentra bermain dan pada saat anak dalam lingkaran. Sentra menurut Isbell, anak dapat menyentuh, merasakan, bereksperimen dan berkreasi. Sentra yang efektif didesain dengan menghubungkan dunia anak dan merencanakan untuk mendukung keterlibatan mereka. Anak anak biasanya memiliki rasa keingin tahuan dengan lingkungan dimana mereka tinggal, sentra merupakan sebuah representasi simbolik ke dalam dunia mereka. Dalam sentra ini mereka dapat mencoba berbagi ide dan mengulang kembali peristiwa sesuai dengan tahapan pemahaman pengetahuan mereka. Di lingkungan

ini, mereka dapat membangun kepercayaan diri dan mulai mempercayai kemampuan belajar mereka. Dalam sentra kelompok kecil anak-anak dapat bekerjasama, lebih memungkinkan dibandingkan dengan kelompok yang lebih besar. Anak-anak dapat bekerjasama ketika mereka merasa dekat sambil merespon, berkomunikasi dan bekerja (Rebecca Isbel, 1995: 17).

Sedangkan menurut Day (Sujiono, 2009:213) berpendapat bahwa pusat kegiatan belajar dapat mengadaptasi perbedaan dari gaya belajar, tingkat kematangan, perkembangan anak, dan perbedaan dari latar belakang yang berbeda. Prinsip yang digunakan adalah individualisasi pengalaman belajar. Setiap anak diperkenankan untuk memilih pusat kegiatan belajar yang akan digunakan untuk bereksplorasi dan bermain. Selain itu, menurut Pamela and Hansen (2000: 10) Sebuah kelas berpusat pada anak mendukung pembelajaran individual. Peralatan, bahan, jadwal harian, dan tata letak kelas memenuhi kebutuhan dan meningkatkan pertumbuhan setiap anak. Anak-anak menjadi diri

mereka sendiri ketika mereka memilih pusat kegiatan. Individualisasi juga mensyaratkan bahwa guru menciptakan kegiatan yang membuat setiap anak merasa berhasil dan menantang sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan perencanaan yang flexible suatu kegiatan yang menarik dan dengan hati-hati, guru mengamati anak-anak selama kegiatan, guru juga dapat mengubah dan menyesuaikan bahan dan kegiatan yang diperlukan. Kebanyakan kegiatan kelompok dilakukan dalam kelompok kecil dengan tujuan untuk memaksimalkan jumlah individu dan meningkatkan keefektifan guru .

Menurut Isabell, secara umum terdapat delapan sentra yang telah digunakan selama bertahun-tahun, yaitu :

1. Sentra Rumah Tangga

Sentra ini merupakan transisi yang sempurna antara rumah dan sekolah. Anak-anak yang lebih kecil sangat familiar dengan peran dan benda-benda yang digunakan di sentra rumah tangga. Anak-anak dapat berperan sebagai orang dewasa, anak-anak, atau bayi yang

sedang menangis. Dalam lingkungan seperti ini mereka dapat mengungkapkan ide-ide mereka dan bereksperimen dengan alat-alat yang tersedia. Seringkali anak-anak yang tidak percaya diri dapat membangun rasa percaya dirinya ketika mereka bermain di sentra rumah tangga. Tujuan bermain di sentra ini adalah 1) Untuk memperluas bahasa lisan mereka ketika mereka berbicara tentang kegiatan yang terjadi 2) untuk mengembangkan pandangan positif kemampuan mereka karena mereka mendramatisir kejadian akrab 3) Untuk mulai memahami orang lain, dan belajar tentang kebutuhan mereka dan tanggungjawab.

2. Sentra Balok

Bermain balok dapat meningkatkan perkembangan anak secara fisik, sosial, dan aspek intelektual. Sentra balok meliputi banyak perbedaan jenis-jenis benda bangunan untuk digunakan anak-anak dalam konstruksi dan mengkombinasikannya. Sentra dirancang sehingga anak dapat aktif membangun balok sesuai dengan apa yang mereka pikirkan, berdiskusi dan

mendramatisasikan fungsi proyek mereka. Tujuan dari sentra balok ini adalah untuk : a) untuk memecahkan masalah karena mereka membangun dengan blok. b). Untuk memperluas bahasa ekspresif mereka saat mereka tentang membangun. c). Untuk belajar bekerja sama dan menerima pekerjaan orang lain. d). Untuk mengorganisasi dunia mereka menggunakan representasi simbolik di blok bermain.

3. Sentra Seni

Anak-anak pada umumnya sangat kreatif dan menikmati benda-benda seni dalam bereksperimen dengan ide-ide mereka. Dengan bereksperimen menggunakan media yang berbeda, mereka mulai memahami dunia mereka dan bagaimana mengontrol peralatan yang mereka gunakan. Pada tahun-tahun usia dini proses menciptakan lebih penting daripada hasil perkembangan anak. Sentra seni seharusnya sebuah tempat dimana anak-anak dapat menikmati kreasi artistik dan mendapatkan dukungan ketika mereka mulai berkarya. Tujuan belajar di sentra seni adalah a). Untuk menjadi lebih kreatif

ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan seni. b). Untuk memahami dunia mereka saat mereka bereksperimen dengan bahan dan alat yang berbeda c). Untuk mempelajari tentang seni dan ilustrasi d). Untuk membangun rasa percaya diri anak saat mereka membuat keputusan dan melaksanakan ide-idenya.

4. Sentra Air dan Pasir

Bermain air dan pasir sangat penting untuk anak-anak. Benda-benda alam tersebut mendorong anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen dengan sesuatu yang mereka pelajari. Ketika anak-anak berinteraksi dengan benda-benda tersebut, mereka memperhalus koordinasi dan mengembangkan keterampilan dalam menggunakan alat-alat yang mereka gunakan. Ketertarikan anak-anak terhadap air dan pasir membuat sentra ini menjadi tempat yang efektif untuk meningkatkan jangka waktu perhatian mereka ketika melibatkan mereka dalam aktivitas. tujuan belajar di sentra ini adalah untuk tentang elemen alam di lingkungan; untuk mengembangkan koordinasi motorik

kecil karena mereka memanipulasi bahan dan alat; untuk memiliki kesempatan untuk bereksperimen dengan bahan-bahan yang segera responsif terhadap tindakan mereka; untuk menggunakan pemecahan masalah seperti mereka mengeksplorasi.

5. Sentra perpustakaan

Sentra ini adalah sentra yang paling penting bagi anak usia dini. Tempat ini dirancang sedemikian rupa sehingga anak-anak memiliki minat untuk membaca dan menikmati buku-buku cerita yang ada di sentra ini. Di sentra perpustakaan anak dapat merancang gambar serta menangkap ketertarikan mereka akan buku-buku dan benda-benda yang terkait. Tujuan bermain di sentra ini adalah untuk mengembangkan minat mereka dalam berbagai buku, majalah dan bahan-bahan cetak lainnya; untuk belajar bahwa cerita dapat dalam berbagai bentuk termasuk buku, majalah, kaset, cerita dan menunjukkan boneka flanel; untuk menikmati membaca buku dan menceritakan kembali cerita.

6. Sentra Bunyi dan Musik

Pada dasarnya anak-anak tertarik dengan bunyi dan musik, dan yang dimulai ketika bayi hingga masa anak-anak. Musik mengilhami mereka akan suasana gembira. Sentra seni adalah lingkungan dimana anak-anak akan bereksperimen dengan suara sekaligus menciptakan musik mereka sendiri. Tujuan bermain di sentra ini adalah untuk menikmati membuat musik dan berpartisipasi dalam kegiatan musik; untuk mengeksplorasi suara yang dihasilkan oleh objek yang berbeda dan instrumen; untuk mendengarkan berbagai musik; untuk meningkatkan konsep diri mereka sebagai mereka belajar cara-cara baru untuk mengekspresikan perasaan mereka.

7. Sentra Menulis

Sentra ini merupakan tempat dimana anak-anak dapat berkomunikasi dalam tulisan. Anak-anak menyukai menulis dan sering membaca apa yang mereka tulis. Tujuan bermain di sentra ini adalah untuk mendorong mereka untuk berkomunikasi ide-ide mereka dalam bentuk tertulis; untuk mempelajari pentingnya komunikasi tertulis; untuk menghargai tulisan orang lain;

untuk mempelajari tentang komputer dan bagaimana mereka dapat digunakan dalam menulis.

8. Sentra Ilmu Pengetahuan Alam

Anak-anak sangat tertarik dengan segala sesuatu yang ada di lingkungan mereka. Pertanyaan yang mendorong dalam sentra Ilmu Pengetahuan Alam dapat membuat anak menjadi peneliti cilik, mempelajari benda-benda yang mereka temukan atau eksplorasi temuan yang menjadi daya tarik mereka. Dalam sentra ini anak-anak akan belajar tentang membandingkan, mengamati, melihat perbedaan dan membuat kesimpulan dari apa yang mereka lihat. Tujuan belajar di area ini adalah: a) Untuk belajar tentang lingkungan alam b) Untuk percobaan dan merekam ide-ide mereka. c). untuk mengembangkan pemecahan masalah dan mempertanyakan keterampilan. d). Untuk metode nilai dan menggunakan penyelidikan ilmiah.

Dari penjabaran di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran sentra mempunyai berbagai macam jenis sentra yang dapat digunakan

untuk mengembangkan kemampuan anak usia 4-6 tahun. Tiap sentra memiliki tujuan yang berbeda dan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak di TK. Pengadaan sentra bersifat fleksibel, tidak harus selalu sama dengan standar pengadaan sentra sehingga dapat dikurangi atau diadakan penambahan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan lembaga yang akan menggunakan model pembelajaran sentra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengacu kepada paradigma alamiah yang bersumber pada pandangan fenomenologis khususnya yang berhubungan dengan kesiapan sekolah anak usia TK. Pemilihan metode kualitatif dipilih karena sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Nusa Putra (2012) yang menyatakan bahwa jika hendak memahami proses belajar dan segala sesuatu tentang PAUD, maka pendekatannya yang paling cocok adalah penelitian kualitatif (Nusa Putra, 2012: 63). Penelitian kualitatif

ini peneliti melakukan observasi, wawancara dan pengetesan psikologi untuk mendapatkan kebenaran data empiric. Sehingga menurut Moeleong (2000:3), akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Melalui data empiris yang terkumpul diyakini akan dapat memberi jawaban permasalahan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin berbasis model pembelajaran Sentra. Waktu penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Nopember 2011 sebagai observasi awal peneliti, selanjutnya dilanjutkan lagi saat semester kedua pada tahun pelajaran berlangsung, yaitu sekitar bulan Februari dan bulan Maret 2012 sampai dengan bulan april 2012, tepatnya saat anak memasuki semester dua.

Penelitian ini dilaksanakan pada Taman Kanak-kanak Islam Sabilal Muhtadin, di Kompek Masjid Raya Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin. Propinsi Kalimantan Selatan. dengan fokus penelitian

adalah kesiapan sekolah anak TK dan bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam membantu mengembangkan kesiapan sekolah anak usia taman kanak-kanak usia 5 - 6 tahun. Yang menjadi latar dalam penelitian ini adalah , guru dan anak kelas TK B di taman kanak-kanak pada semester II. Penelitian ini lebih fokus kepada anak dikarenakan anak merupakan sosok utama yang kelak akan melewati masa peralihan dari TK menuju SD merupakan masa yang tidak mudah bagi anak sehingga dalam hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus.

Data dan Sumber Data

Menurut Emzir (2010: 37) secara lebih umum sumber pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumen yang kadang-kadang juga dipergunakan secara bersama-sama dan kadang-kadang secara individual. Sehingga dalam upaya mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka sumber data dalam penelitian ini adalah guru sekolah TK B yang berjumlah 9 orang, siswa sebanyak 1

kelompok belajar, yaitu 10 anak. Data yang kelak dihasilkan dalam penelitian ini adalah

1. Hasil psikotes anak sebagai dokumen yang dipergunakan untuk membuat profil kesiapan sekolah anak.
2. Data yang didapat dari wawancara dan observasi kepada guru saat kegiatan di sentra maupun d luar sentra.

Hasil pengumpulan data yang masih berbentuk data kasar selanjutnya akan diolah kembali sesuai dengan prosedur analisa data sehingga data yang didapatkan akan lebih bermakna (Miles Humberman, 1984:10) Sehingga dapat menjelaskan tentang bagaimana kesiapan sekolah anak, serta stimulasi yang diberikan guru saat pembelajaran di sentra. Data yang didapatkan dari hasil tes NST yang berupa angka kemudian di rubah menjadi sebuah narasi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Nusa Putra (2012: 66) bahwa penelitian kualitatif tidaklah menolak secara mutlak terhadap angka dan perhitungan, tetapi angka dan

perhitungan disunahkan secara sangat terbatas dan tidak pernah menjadi yang utama dan penting. Angka dan perhitungan digunakan jika memang dapat membantu pemahaman dan penjelasan. Namun tetap dalam kerangka kualitatif.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini adapun teknik utama yang digunakan ketika pengumpulan data adalah cara pengetesan kepada anak dengan menggunakan alat tes Dalam kegiatan penelitian ini, dokumen yang akan dijadikan data adalah dokumen resmi khususnya dokumen eksternal, yaitu dokumen yang berisi bahan bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial(Moleong, 200: 219) yaitu lembaga /biro psikologi berupa hasil psikotes anak, khususnya tes NST, atau tes kesiapan anak sekolah.*Nijmeegse*

Schoolbekwaamheids Test (NST) merupakan suatu alat tes yang digunakan untuk mengukur kesiapan anak masuk sekolah dasar, meliputi kesiapan fisik (psikomotor),

intelektual, emosi, dan sosial. Tes ini merupakan alat ukur baku sehingga memerlukan interpretasi dari psikolog, sehingga menghasilkan profil kesiapan anak sekolah, pengamatan serta, wawancara.

Prosedur Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, tehnik analisis data lebih banyak dilakukan peneliti bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, Analisis data yang dipakai adalah model Miles and Huberman(1992: 15-21) sebagai berikut :

1. Data Reduction (Reduksi data),diartikan sebagai proses pemilihan , pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan catatan tertulis dilapangan. Sebagaimana kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berlangsung kualitatif. Selain itu reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan

mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data, Alat penting kedua dalam kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian dilakukan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian penyajian sehingga peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh mengenai analisis atautkah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian penyajian tersebut.

3. Menarik kesimpulan/verifikasi, Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang analisis mulai mencari arti mencatat pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin alur sebab dan proposisi. Kesimpulan

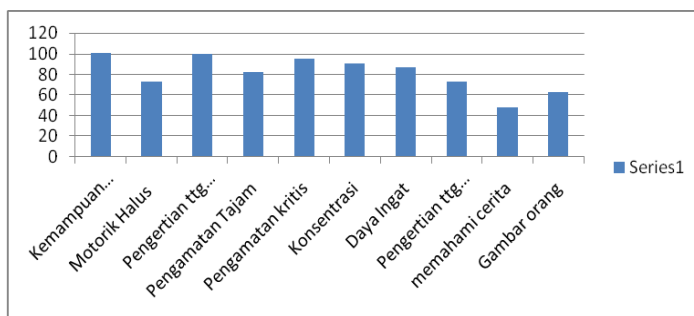
juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin pemikiran singkat dari peneliti selama menulis, tinjauan ulang tentang catatan lapangan, atau mungkin menjadi bertukar pikiran dengan teman sejawat. Untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, atau dapat juga berupa upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang telah didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes dengan menggunakan NST, didapatkan hasil bahwa anak TK Islam sabilal Muhtadin Banjarmasin kelas B1 telah memiliki Kesiapan Sekolah, Hanya saja yang terlihat kurang adalah bagaimana anak menginterpretasikan sebuah cerita kedalam bentuk gambar yang masih cenderung kurang. Hal ini sejalan dengan kegiatan pembelajaran, saat bu guru bercerita terlihat stimulasi yang diberikan cenderung dalam bentuk verbal, seperti diskusi dan tanya jawab tentang cerita yang

baru dibacakan oleh bu guru. Dapat dilihat pada Grafik dibawah ini:

pembelajaran di sentra. Selain itu, kegiatan mengajar tidak lepas dari



Grafik 1. Hasil Tes NST

Dari pertanyaan yang diisikan oleh guru wali kelas, terlihat bahwasannya kemampuan anak anak dalam hal penyesuaian sosial cukup baik, kemampuan terhadap penyelesaian terhadap tugas, serta kemandirian tergolong cukup baik dalam kegiatan sehari hari anak dibisakan untuk mengerjakan tugas fokus dan tuntas. Sehingga masuk pada kategori siap sekolah. Kegiatan pembelajaran di sentra tidak lepas dari guru sebagai mediator, motivator, fasilitator dan evaluator anak dalam bermain di sentra. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, persiapan guru dalam mengajar disiapkan dengan rapi. Ada koordinator sentra yang sering mengadakan pertemuan untuk membahas mengenai

Term Fact And principles, sebagai dasar mengajar yang kemudian dikembangkan menjadi lesson plan. Dengan menerapkan motto tidak memarahi anak, tidak menyuruh anak dan tidak melarang anak, membuat anak bebas berekspresi sesuai dengan kemampuan dan potensi perkembangan anak tetapi masih dalam kontrol dan pengawasan dari guru.

Stimulasi kegiatan fisik dan motorik anak saat kegiatan pembelajaran dalam bentuk: Latihan menulis, Bermain puzzle Bermain balok Meronce Menempel Menyusun huruf Menyusun hama Membangun block Menyusun bentuk geometri Menjiplak Menggunting Menempel *Finger Painting* Melukis Bermain pasir Kocok sabun Melukis. Aspek

psikologi adalah merupakan aspek yang sangat penting bagi kesiapan anak sekolah. Aspek psikologis disini mengacu pada kemampuan kognitif dan pengetahuan umum, , kemampuan bahasa dan komunikasi, kemandirian, serta sosial emosional anak melalui kegiatan bermain sejak pagi yaitu saat di kegiatan *welcome to school*, jurnal pagi, ikrar, *Circle Time I*, bermain bebas, Snack pagi, bermain di sentra, makan siang, sholat dhuhur sampai siang hari anak pulang sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan hasil analisis data dan pembahasan , maka kesimpulan penelitian ini berdasarkan hasil tes NST, anak Taman Kanak Kanak TK Islam Sabital Muhtadin Kelas B telah memiliki kesiapan sekolah. Kesiapan sekolah ini tercapai dikarenakan tingkat pendidikan guru yang rata rata S1 cukup memahami perkembangan anak dan memahami bagaimana menyiapkan anak agar mampu memasuki jenjang pendidikan yang berikutnya. Persiapan guru yang baik sebelum

mengajar, didukung dengan sarana dan prasarana serta alat main yang cukup lengkap sehingga mendukung kegiatan pembelajaran di sentra. Kegiatan pembelajaran berbasis sentra diadaptasi dari pendekatan BCCT tetapi dimodifikasi dengan kondisi sekolah, dimana pagi hari kegiatan dimulai dengan kegiatan jurnal pagi.

Bentuk stimulasi yang diberikan guru guna kesiapan anak sekolah, sesuai dengan aspek fisik motorik, kognitif dan bahasa, sosial emosional, serta kemandirian, sebagai berikut: Stimulasi diberikan sejak pagi hari, yaitu sejak anak sampai di sekolah melalui kegiatan *welcome to school* anak diajarkan untuk mengucapkan salam, dan berkomunikasi dengan baik; Stimulasi tersebut dapat berbentuk keteladan, kebiasaan, dan melalui kegiatan pembelajaran di sentra; Kegiatan pembelajaran disusun sesuai dengan tema yang di kembangkan dalam *lesson plan*. Kegiatan di sentra terintegrasi antara yang satu dan yang lainnya guna menstimulasi anak dalam aspek fisik motorik, kognitif dan bahasa, social

emosional, kemandirian, melalui kegiatan bermain yang beraneka macam seperti bermain bebas, memberikan kesempatan kepada anak untuk bekerjasama, memberi kesempatan anak membuat keputusan sendiri, memberikan kesempatan kepada anak untuk menjadi pemimpin, kesempatan untuk memilih jenis permainan yang disukai, mengembalikan alat main ketempatnya, beres beres, berbicara yang baik membacakan cerita, puzzle alas ada menyusun huruf, hama, bentuk geometri, ada macaroni huruf, kartu kata, kartu huruf, kartu angka, mencetak huruf, kartu suku kata, membaca puisi, menjiplak, mewarna dan menggunting dan ada juga menggambar, menempel, melipat, bermain play dough, *finger painting*, melukis, bernyanyi, menjiplak, menggambar bebas, dan mencetak, mencap, finger painting, melukis kuas besar ataupun kuas kecil, bermain pasir, kocok sabun, kincir air, tuang dan isi air, pompa air, memancing, cat dinding, menggunting, mengajarkan cara berwudhu, cara sholat, dan pengenalan huruf dan angka

hijaiyyah ada menulis huruf arab, menulisa angka arab, mengaji, mainan flannel, membaca buku cerita, balok miniature tempat ibadah, bermain peran dan bermain pura pura.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan implikasi guna mempersiapkan kesiapan sekolah anak perlu dipersiapkan sedini mungkin, karena kesiapan sekolah memberikan pengaruh kepada tahap perkembangan selanjutnya. Seluruh elemen yang ada disekolah maupun orang tua memiliki peran yang besar dalam mendukung anak dalam kesiapan sekolah. Guru diharapkan mampu menyiapkan tempat dan kegiatan main yang dapat menstimuli kesiapan sekolah anak.

SARAN

1. Pengelola Taman Kanak Kanak. Berdasarkan hasil pengkajian terhadap pembelajaran sentra yang telah dilakukan maka diharapkan pihak sekolah agar lebih mengembangkan kemampuan guru dalam

pemahaman pembelajaran sentra, serta menambah alat permainan sebagai media bermain anak.

2. Pendidik Taman Kanak-Kanak. Perlunya peningkatan dalam koordinasi antar guru serta kesamaan tentang cara berkomunikasi dengan anak, serta meningkatkan kreativitas guru dalam menyediakan tempat bermain anak sehingga lebih bervariasi karena hal ini membuat anak semakin termotivasi untuk bermain di sentra.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif*, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2003
- Jalal, Fasli, Materi yang disampaikan pada kegiatan Orientasi Teknis Tingkat Nasional di Hotel Saphir Jogjakarta, tgl 7-11 Nopember 2011
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: ANALISIS DATA*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Fridani, Lara, APE Lesatri, *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Gramedia, 2009
- George S Morrison, *Early Childhood Education Today*, New Jersey : Pearson education, 2009)
- Herdiansyah, haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010
- Kathy Charner, Maureen Murphy, Jennifer ford. , *Brain Power Berbasis Sentra Pembelajaran*, Penerjemah Dian Pertiwi, Jakarta :Erlangga, 2005
- Miles, Mathew B , A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta terjemahan Tjetjep Rohendi rohidi Universitas Indonesia, 1992
- Moleong, Lexy , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Morrison, George S , *Fundamentals Of early Childhood Education, 5 th Ed.* Terjemahan Suci Ramdhonah, apri Widiatuti indeks ,jakarta,: Indeks , 2008
- Muti, Diana , *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta :Kencana, 2010
- Nusa Putra, Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Papalia, Diane E., *Human Development*, edisi Kesembilan, terjemahan: A.K

- Anwar. ,Jakarta: Prenada Group, 2008
- Pamela Coughlin, Kristen A Hansen, Dinah Heller etc, *Creating Child Centerede Classrooms*, Washington, Children's Resource International, 2000
- Purwanto, Ngalim , *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, cet ke 18, bandung :Remaja Rosdakarya, 2007
- Richaerd C woolfson, *Why Do Kids Do That* Jakarta : erlangga, 2005
- Rusdinal dan Elizar, *Pengeloan Kelas Taman Kanak Kanak*, Jakarta: Dikti, 2005
- Santrock, John W , *Perkembangan Anak*, Jilid 1, terjemahan Mila Rachmawati, Anna Kusumawati, Jakarta: Erlangga, 2007
- Sujiono, Yuliani Nurani , *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2009
- Yamin, Martinis , Jamilah Sabri Sanan, 2010, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Gaung Persada Press, 2010
- Yulianti , Dwi , *Bermain sambil Belajar Science*, Jakarta : Indeks, 2010